

**PENGARUH KELEKATAN KELUARGA TERHADAP POLA KOMUNIKASI
KELUARGA (Studi pada Remaja SMAIT Assyifa Boarding School dan SMAN 02
Subang)**

**THE INFLUENCE OF FAMILY ATTACHMENT TO FAMILY COMMUNICATION
PATTERN (Study of Students at SMAIT Assyifa Boarding School and SMAN 02
Subang)**

Jeamyma Pazsa Natasuwarna¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1jeamyma@telkomuniversity.ac.id](mailto:jeamyma@telkomuniversity.ac.id), [2rezimaulana@telkomuniversity.ac.id](mailto:rezimaulana@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Remaja *boarding school* dituntut untuk menetap di asrama sehingga harus berpisah dengan orang tua. Anak cenderung merasa kehilangan rasa aman yang biasa mereka dapatkan langsung dari orang tua. Tidak hanya perihal kelekatan, remaja *boarding school* dihadapi dengan perubahan sikap orang tua yang cenderung lebih mengedepankan suatu keseragaman nilai dan kepercayaan terhadap anaknya. Sehingga anak dituntut patuh kepada orang tua dengan segala peraturan dan kebijakan yang dibuat ketika anak memasuki *boarding school*. Selain itu anak memiliki kesempatan yang minim untuk berbicara kepada orang tua terkait waktu telepon yang terbatas. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan keluarga terhadap pola komunikasi keluarga berdasarkan *attachment theory* oleh J. Bowlby & M. Ainsworth (1958) dan *family communication pattern* oleh Fitzpatrick (2002). Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara kelompok *boarding school* dan *non-boarding school*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif kausalitas dengan menggunakan teknik kluster sampling dengan total responden 438 yang terdiri dari 233 remaja kelas XII SMAIT Assyifa Boarding School dan 205 remaja kelas XII SMAN 02 Subang. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh kelekatan keluarga yang signifikan terhadap pola komunikasi keluarga. Pada remaja *boarding school*, tipe kelekatan keluarga yang paling mempengaruhi pola komunikasi keluarga adalah *secure attachment* (X1) terhadap *conversation* dengan persentase 51,4% yang berarti ter kategorisasikan memiliki pengaruh yang sedang. Pada remaja *non-boarding school*, tipe kelekatan keluarga yang paling mempengaruhi pola komunikasi keluarga adalah *secure attachment* (X1) terhadap *conformity* dengan persentase 69,5% yang berarti ter kategorisasikan memiliki pengaruh yang kuat.

Kata Kunci: *Family Attachment, Family Communication Pattern, Boarding School Teenager*

Abstract

Boarding school teenagers were required to stay in dormitory. They had to be separated from their parents. Teenagers tend to feel deprived of the sense of security they usually received from their parents. Besides, boarding school teenagers were faced with the changes in the pattern of parents who tend to prioritize uniformity of values and beliefs. Teenagers were required to obey their parents with all rules and policies made by boarding school. In addition, teenagers had minimum frequency to have conversation with parents regarding to limited telephone time. Therefore, this study aims to determine the influence of family attachment on family communication patterns based on attachment theory by J. Bowlby & M. Ainsworth (1958) and family communication pattern theory by Fitzpatrick (2002). The research method used in this research is descriptive causal quantitative using cluster sampling techniques and the whole amount of respondents are 438 students that consist of 233 students of class XII in Assyifa Boarding School and 205 students of class XII in SMAN 02 Subang. Hypothesis test results show a significant effect of family attachment on family communication pattern. Family attachment most dominantly affects conversation orientation with a percentage of 53,6%. Based on boarding school adolescence, secure attachment is the most dominantly affects conversation with a percentage of 51,4% which categorized has moderate influence. While on non-boarding school adolescence, secure attachment is the most dominantly affects conformity with a percentage of 69,5 which categorized has strong influence.

Keywords: *Family Attachment, Family Communication Pattern, Boarding School Teenager*

PENDAHULUAN

Banyak orang tua yang terdorong untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan unggulan. Setiap orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua merupakan suatu tindakan yang selaras dengan pembentukan kepribadian anak. Dengan banyaknya motif orang tua yang mementingkan akademis dan kepribadian pada anak, menjadikan alasan sekolah berasrama atau *boarding school* banyak didirikan. Kesadaran para orang tua kian meningkat untuk menyekolahkan anak di sekolah berasrama atau *boarding school* [1]. Perihal banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di *boarding school* menyebabkan anak harus menetap di asrama. Anak sebagai salah satu anggota keluarga dituntut untuk berpisah dari orang tua. Jarak yang memisahkan antara orang tua dengan anak memungkinkan terjadi kerenggangan pada keduanya. Anak cenderung merasa kehilangan rasa aman yang biasa mereka dapatkan langsung dari orang tua. Anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan cemas, karena anak beranggapan bahwa ia harus berjuang sendiri tanpa adanya dorongan dan jaminan rasa aman dari orang tua. Hal ini berkaitan dengan fenomena umum yang terjadi pada remaja *boarding school*, di mana anak merasa kurang berharga, tidak berani mengungkapkan pendapat, merasakan *homesick*, sering memendam kesedihan, memiliki perasaan yang sensitif, dan sulit memahami perasaannya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak sedang berbicara dengan orang tua melalui telepon, anak mudah menangis sesegukan dan terlihat tidak betah di asrama. Selain itu, terdapat anak yang lebih memilih untuk menyendiri seakan ia mengisolasi dirinya dari keramaian. Bentuk pelarian anak dari kesedihannya juga dapat terlihat dari bagaimana anak mengabaikan peraturan sekolah, seperti kabur dari sekolah, pura-pura sakit, dan terlambat di berbagai aktivitas karena kurangnya motivasi.

Maka teori yang membahas rasa aman dari orang tua kepada anak adalah teori kelekatan atau *attachment theory* yang diperkenalkan oleh J. Bowlby pada tahun 1958. Teori ini merupakan salah satu teori yang membahas tentang hubungan interpersonal [2] salah satunya adalah hubungan pada orang tua dan anak. Kelekatan adalah upaya mencapai kedekatan fisik yang diinginkan oleh orang tua atau pengasuh anak, sehingga mereka dapat memberikan rasa aman, dukungan, perlindungan dan membangun hubungan perkembangan emosional pada anak [3]. Hazan dan Shaver [4] mengusulkan hubungan cinta orang tua dan anak dikelompokkan melalui tiga gaya kelekatan yaitu *secure attachment* atau kelekatan aman, *anxious resistant attachment* atau cemas, dan *anxious avoidant attachment* atau menghindar. Ketiga pengelompokan dari gaya kelekatan ini akan menjadi sub-variabel penelitian ini.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa teori kelekatan dapat berkaitan dengan fenomena remaja *boarding school*. Penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki gaya kelekatan aman mempunyai skema diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri [2], mempengaruhi kualitas pertemanan yang positif dan konflik yang minim [5], pembentukan identitas diri pada remaja berkembang semakin baik [6], dan meningkatkan penyesuaian diri pada santri [7]. Maka dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa dengan tingginya nilai kelekatan, anak seharusnya dapat menempatkan dirinya di posisi manapun dengan citra diri yang lebih positif, bahkan bagi remaja *boarding school* seharusnya dapat lebih beradaptasi di asrama.

Sebaliknya, temuan pada siswa dengan taraf kecemasan yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa [8]. Kelekatan yang rendah dengan orang tua juga meningkatkan tinggi *bullying* yang dilakukan siswa. [9]. Berdasarkan pemaparan tersebut, anak dengan kelekatan yang rendah atau taraf kecemasan yang tinggi memiliki potensi anak menjadi sosok yang tidak termotivasi dalam kegiatan belajar dan dapat menjurus kepada sosok yang temperamen.

Kelekatan aman pada anak disebabkan oleh adanya kasih sayang orang tua yang melakukan pengasuhan dengan konsisten dan responsive, sehingga mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain [9]. Remaja yang memiliki kematangan fisik maupun emosional cenderung tidak terlepas dari dukungan dan kasih sayang dari orang tua dalam bentuk kelekatan yang aman [10]. Hasil temuan lainnya adalah orang tua yang dapat menerima anaknya dapat menciptakan kelekatan aman dan melindungi anak dari depresi [11]. Menurut beberapa riset yang telah dipaparkan, kelekatan orang tua dan anak berpengaruh besar pada perkembangan anak. Namun, figur orang tua pada remaja *boarding school* didominasi oleh akademisi maupun pengasuh di lingkungan sekolah dan asrama. Hal tersebut memungkinkan remaja *boarding school* memiliki kelekatan yang rendah terhadap orang tua. Namun hal tersebut disanggah dengan riset pada siswa SMP pondok pesantren modern Muhammadiyah Paciran Lamongan yang menunjukkan tipe kelekatan aman mendominasi siswa mereka. Hasil konkrit menunjukkan bahwa kelekatan aman pada siswa laki-laki adalah 95,65% dan siswa perempuan adalah 93,93% [7]. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan siswa SMP di pesantren yang tinggal di asrama tidak mengurangi kelekatan orang tua dan anak.

Belum banyak penelitian yang dilakukan tentang kelekatan orang tua dan anak, terutama pada remaja SMA *boarding school*. Remaja adalah masa di mana anak berada pada fase peralihan kritis dari anak menjadi dewasa [12]. Tahap peralihan pada remaja adalah saat di mana dirinya sedang mencari jati diri yang sebenarnya, maka

tahap ini akan menjadi tantangan besar bagi komunikasi keluarga. Sehingga sosok orang tua berperan penting dalam memahami perkembangan anak, pendidikan, dan pengasuhan [13].

Tidak hanya perihal kelekatan, remaja *boarding school* dihadapi dengan perubahan sikap orang tua yang cenderung protektif. Orang tua lebih mengedepankan suatu keseragaman nilai dan kepercayaan terhadap anaknya. Anak dituntut patuh kepada orang tua dengan segala peraturan dan kebijakan yang dibuat ketika anak memasuki *boarding school*. Misalnya, anak harus mengikuti kemauan orang tua untuk memfokuskan dirinya pada kegiatan akademis saja demi mengejar nilai terbaik menuju perguruan tinggi. Anak tidak memiliki kesempatan mengikuti berbagai aktivitas non-akademis seperti mengikuti organisasi maupun perlombaan. Padahal tidak menutup kemungkinan anak memiliki potensi lain dalam bidang non-akademik yang juga dapat menjadi jalur mereka menuju ke perguruan tinggi. Kasus seperti ini cenderung disebabkan karena minimnya percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Maka anak memilih untuk diam dan patuh. Hal ini dapat terjadi pada remaja *boarding school* karena mereka jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Anak harus menaati aturan asrama yang meminimalisir waktu telepon. Pengukuran intensitas percakapan maupun kepatuhan pada orang tua dan anak ini menjurus pada *family communication pattern* atau teori pola komunikasi keluarga. Realitas sosial dibentuk melalui dua proses, yaitu orientasi percakapan dan konformitas [14]. Teori yang ditemukan oleh Koerner & Fitzpatrick pada tahun 2002 membentuk empat tipe keluarga yang berbeda [15] yaitu keluarga konsensual, keluarga pluralistic, keluarga protektif dan keluarga *laissez-faire*. Terbentuknya empat tipe keluarga tersebut didasari oleh tinggi rendahnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas antara orang tua dan anak. Peneliti menggunakan kedua orientasi tersebut dalam mengelompokkan tipe keluarga remaja *boarding school*.

Seperti penelitian yang dilakukan pada santri kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta, tingkat kecemasan komunikasi interpersonal pada santri terhadap orang tua disebabkan oleh kecenderungan orang tua yang protektif [16]. Tidak terpantaunya anak secara langsung inilah yang menimbulkan rasa kekhawatiran yang berlebih bagi orang tua dari remaja *boarding school*. Orang tua khawatir anak tidak memiliki motivasi yang cukup di sekolahnya sehingga anak dibubuhi dengan berbagai peraturan dan arahan dari orang tua sebagai bimbingan dari jauh. Sebagian besar komunikasi orang tua dan anak terjadi pada upaya orang tua mengatur perilaku anak, dan anak sering menolak. Menurut Laursen, Collins, dan Coy [15] hal tersebut merupakan salah satu alasan hubungan keluarga dapat bertentangan. Argumen kembali diperkuat melalui hasil temuan yang mengatakan bahwa sebagian orang tua menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan atau konformitas [17]. Sehingga remaja cenderung lebih mencari figure orang lain ketimbang orang tua yang kemudian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga [18]. Anak justru merasakan kepercayaan dirinya menurun, karena segala sesuatu telah diatur oleh orang tua. Anak merasa tidak memiliki kendali sendiri dan tidak dapat mengembangkan potensi pada bidang yang mereka sukai. Pada akhirnya anak akan merasa sering memendam kesedihan, memiliki perasaan yang sensitif, dan sulit memahami perasaannya sendiri. Sehingga figure orang tua akan tergantikan dengan figure orang lain. Karakter tersebut kembali mengarah pada sifat anak yang memiliki kelekatan rendah, yang mana terdapat kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak.

Peneliti menduga bahwa pengasuh utama anak memiliki peran penting dalam menentukan status kelekatan anak. Pengasuhan anak dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan tingkah laku lekat antara pengasuh (penelitian ini mengasumsikan orang tua sebagai pengasuh primer) dan anak yang diasuh. Dalam hal ini pengasuhan sangat memfokuskan pada nilai-nilai positif seperti landasan agama, kepercayaan dan kebudayaan yang positif. Sehingga anak mendapatkan bekal menjadi karakter yang kuat dalam dirinya [19]. Lalu kemudian yang perlu ditelaah selanjutnya adalah apakah remaja *boarding school* memiliki tingkat kelekatan yang rendah yang disebabkan karena anak jauh dari orang tua. Sebaliknya apakah remaja *non-boarding school* memiliki tingkat kelekatan yang tinggi, yang dikarenakan mereka masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Kemudian dilanjutkan dengan apakah terdapat keterkaitan antara kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga.

Untuk memahami kembali kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school*, penelitian perlu ditelaah melalui dua kelompok yaitu kelompok remaja SMA *boarding school* dan remaja SMA *non-boarding school* sebagai pembanding. Kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Remaja SMA *boarding school* identik jauh dari orang tua dan tinggal di asrama. Sedangkan remaja SMA *non-boarding school* cenderung tinggal serumah dengan orang tua. Peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat kelekatan yang terjadi pada kedua kelompok tersebut dengan orang tua masing-masing. Begitupun dengan pola komunikasi keluarga. Terkait jarak yang memisahkan antara orang tua dan anak, apakah orang tua cenderung merubah pola komunikasi keluarga. Apakah orientasi konformitas lebih mendominasi kepada anak yang jauh dari orang tua, atau justru sebaliknya?

Peneliti menetapkan sampel yang mengerucut pada siswa kelas XII pada kedua kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa kelas XII sudah melewati pengalaman yang lebih lama di sekolah. Sehingga dampak kelekatan maupun pola komunikasi keluarga siswa akan lebih terlihat berdasarkan keberadaan mereka di sekolah

masing-masing. Sampel remaja *boarding school* diambil dari siswa kelas XII SMAIT Assyifa Boarding School Jalancagak Subang. Peneliti menganggap bahwa sekolah tersebut dapat mewakili remaja *boarding school* di Jawa Barat karena banyaknya siswa-siswi perantau yang menempuh pendidikan SMP maupun SMA di sana. Jumlah siswa rantau terutama siswa dari luar Kota Subang memiliki jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dalam Kota Subang. Sehingga peneliti mempersepsikan sekolah tersebut didominasi oleh remaja perantau. Sedangkan sampel remaja *non-boarding school* diwakilkan oleh siswa kelas XII SMAN 02 Subang. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas negeri, sehingga peneliti mempersepsikan bahwa sekolah tersebut memiliki siswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya masing-masing.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengambilan data dua kuesioner yaitu dilandasi dengan teori pola komunikasi keluarga dan kelekatan keluarga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kausalitas pada dua kelompok yaitu remaja SMA *boarding school* dan *non-boarding school*. Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan kecenderungan literasi yang telah dikaji, penelitian ini akan membahas tentang **“Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Pola Komunikasi Keluarga (Studi Pada Remaja SMAIT Assyifa Boarding School dan SMAN 02 Subang)”**.

DASAR TEORI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi melibatkan proses pemikiran dari pembuat pesan atau *encoding* dan interpretasi pesan atau *decoding* dari pertukaran antar dua orang atau lebih [20]. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh komunikasi interpersonal yang terjadi pada orang tua dan anak yang kemudian difokuskan pada topik komunikasi keluarga.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan penghubung bagi seluruh anggota keluarga. Komunikasi keluarga merupakan hal yang perlu diperhatikan, agar pada setiap anggotanya merasa saling membutuhkan dan dibutuhkan satu sama lainnya. Sehingga komunikasi bukan hanya sekedar komponen dari keluarga, namun komunikasi menjadi proses sentral tentang bagaimana keluarga dikoordinasikan, dinegosiasikan, dilegitimasi dalam melalui percakapan [4].

Teori Kelekatan Keluarga (Ainsworth & J. Bowlby, 1958)

Melihat hubungan dalam keluarga, terdapat fungsi kelekatan yang saling mempengaruhi. Orang tua dan anak memiliki kecenderungan mencari kedekatan dan faktor aman terhadap kenyamanan dan perlindungan [4]. Hubungan kelekatan orang tua dan anak telah banyak dilansir pada kajian *Attachment Theory* atau Teori Kelekatan. Terdapat beberapa pendapat mengenai tiga tipe kelekatan:

1. *Secure Attachment* atau kelekatan aman menganggap dirinya sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan menumbuhkan mental orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya, responsif, berjabat tangan dan penuh kasih sayang.
2. *Anxious Resistant Attachment* atau kelekatan cemas mencirikan dirinya sebagai orang yang selalu kurang dalam perhatian, percaya diri, asertif, kurang perhatian, kurang berguna dalam menolong, ragu pada pasangan dalam hubungan romantis, dan memandang orang lain memiliki komitmen yang rendah dalam interaksi interpersonal.
3. *Anxious Avoidant Attachment* atau kelekatan menghindar memandang dirinya sebagai orang yang tidak percaya diri, mudah curiga, tidak nyaman dalam keintiman, memiliki rasa takut jika ditinggal, memiliki hubungan romantis yang minim kepercayaan, dan melihat orang lain sebagai orang yang kurang memiliki pendirian.

Teori Pola Komunikasi Keluarga (Fitzpatrick, 2002)

Di dalam buku *Engaging Theorist in Family Communication*, Koerner & Fitzpatrick menyatakan bahwa orientasi percakapan dan orientasi konformitas adalah skema hubungan keluarga yang memberi makna bagi keluarga itu sendiri, seperti bagaimana keluarga memahami hubungan keluarga mereka, mengembangkan harapan perilaku, dan mengevaluasi perilaku mereka dan antar anggota keluarga lainnya. Berikut adalah dua orientasi dalam pola komunikasi keluarga menurut Koerner dan Fitzpatrick [21]:

1. *Conversation* (Orientasi Percakapan)

Orientasi percakapan adalah sejauh mana seluruh anggota keluarga terdorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali tentang berbagai topik. Jika suatu keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi, maka anggota keluarga cenderung bebas, intensif, dan spontan dalam berinteraksi satu sama lain tanpa batasan topik maupun waktu. Sebaliknya, jika suatu keluarga memiliki orientasi percakapan yang rendah, anggota keluarga jarang berinteraksi maupun membahas topik secara terbuka.

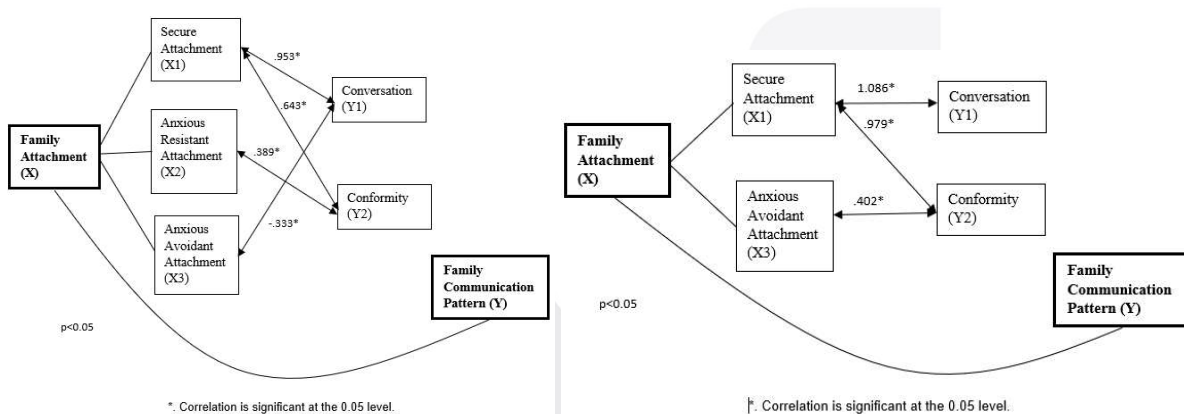
2. *Conformity* (Orientasi Konformitas)

Orientasi konformitas adalah sejauh mana keluarga menerapkan prinsip homogenitas sikap, nilai dan kepercayaan. Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi menekankan keseragaman kepercayaan, sikap, dan saling ketergantungan. Sedangkan keluarga dengan orientasi konformitas yang rendah menerapkan sikap dan kepercayaan yang heterogen. Sehingga keluarga tersebut menghargai individualitas anggota keluarga dan kemandirian mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini berjumlah 438 responden yang terdiri dari 233 remaja kelas XII Assyifa Boarding School dan 205 remaja kelas XII SMAN 02 Subang. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kuantitatif kausalitas dengan menggunakan kuesioner sebagai data primer. Penulis ingin melihat pengaruh kelekatan keluarga terhadap pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school* dan *non-boarding school*. Penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling dengan menggunakan 3 variabel independent yang didapatkan berdasarkan teori kelekatan keluarga atau *attachment theory* oleh J. Bowlby & M. Ainsworth (1958) yaitu adalah *Secure Attachment* (X1), *Anxious Resistant Attachment* (X2), dan *Anxious Avoidant Attachment* (X3). Selain itu terdapat 2 variabel dependen yang didapatkan berdasarkan teori pola komunikasi keluarga atau *family communication pattern* oleh Fitzpatrick (2002) yaitu *Conversation* (Y1) dan *Conformity* (Y2).

PEMBAHASAN



Tipe *Secure Attachment* (X1) Terhadap *Conversation* (Y1)

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,000$ ($p < 0,05$, $n=233$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *secure attachment* terhadap nilai *conversation* pada remaja *boarding school*. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,000$ ($p < 0,05$, $n=205$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *secure attachment* terhadap nilai *conversation* pada remaja *non-boarding school*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe *secure attachment* atau kelekatan aman pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school* terkategori sangat tinggi. Menurut teori kelekatan oleh J. Bowlby (1958), tipe *secure attachment* atau kelekatan aman terjadi ketika seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, responsive, bersahabat dan penuh kasih sayang. Kelekatan aman pada remaja terbentuk dari respon orang tua yang positif ketika anak ingin lekat dengan orang tuanya. Apabila dihubungkan dengan orientasi percakapan, didapatkan hasil pengaruh sebesar 56,3% pada remaja *boarding school* dan 65,7% pada remaja *non-boarding school*. Artinya remaja dengan tipe kelekatan aman memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai orientasi percakapan. Menurut teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), dalam mencapai kesepakatan bersama, keluarga menggunakan tinggi atau rendahnya dua orientasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Keluarga yang menekankan orientasi percakapan ditandai dengan sikap keluarga yang mendorong setiap anggotanya untuk berinteraksi dalam beragam topik tanpa batasan waktu. Orang tua dengan orientasi percakapan yang tinggi melihat komunikasi dengan anak adalah sebagai sarana utama dalam mendidik dan mensosialisasi (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Pada saat anak melekatkan diri pada orang tua, orang

tua akan merespon secara positif dan aktif melalui keterbukaan dan keberagaman topik diskusi antara orang tua dan anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa remaja yang memiliki gaya kelekatan aman mempunyai skema diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri (Helmi, 1999) serta pembentukan identitas diri pada remaja berkembang semakin baik (Husni & Purwaningsih, 2017). Pola kelekatan aman menumbuhkan mental positif dan kepercayaan diri yang tinggi. Keterbukaan orang tua ketika anak berekspresi inilah yang membuat anak semakin nyaman melekatkan dirinya kepada orang tua. Saat anak merasa sedih, rindu, maupun khawatir ketika ia berada di asrama karena jauh dari orang tuanya, anak dengan kelekatan aman akan dengan leluasa mengekspresikan perasaan mereka kepada orang tuanya sebagai figure lekat mereka. Dengan demikian, kelekatan aman memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi percakapan. Semakin tinggi kelekatan aman, semakin tinggi pula orientasi percakapan.

Tipe *Anxious Resistant Attachment* (X2) Terhadap *Conversation* (Y1)

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,175$ ($p>0,05$, $n=233$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *anxious resistant attachment* terhadap nilai *conversation* pada remaja *boarding school*. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,841$ ($p>0,05$, $n=205$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *anxious resistant attachment* terhadap nilai *conversation* pada remaja *non-boarding school*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe *anxious resistant attachment* atau kelekatan cemas pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school* terkategori sangat rendah. Menurut teori kelekatan oleh J. Bowlby (1958), tipe *anxious resistant attachment* atau kelekatan cemas pada remaja dihadapi oleh respon orang tua yang tidak konsisten ketika anak ingin lekat dengan orang tuanya, yang mana terkadang orang tua menolak, terkadang orang tua merespon. Menurut Simpson, Collins, Read, Levy dan Davis (Helmi, 1999) *anxious resistant attachment* atau kelekatan cemas terjadi ketika seseorang mencirikan dirinya sebagai orang yang pesimis, kurang percaya diri, kurang perhatian, ragu dalam memiliki hubungan, dan memandang orang lain memiliki komitmen yang rendah dalam interaksi interpersonal. Apabila dihubungkan dengan orientasi percakapan, didapatkan bahwa kelekatan cemas tidak berpengaruh signifikan terhadap orientasi percakapan pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school*. Hal ini juga berkaitan pada tipe kelekatan cemas pada remaja *boarding school* dan remaja *non-boarding school* yang terkategori sangat rendah.

Tipe *Anxious Avoidant Attachment* (X3) Terhadap *Conversation* (Y1)

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,001$ ($p<0,05$, $n=233$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *anxious avoidant attachment* terhadap nilai *conversation* pada remaja *boarding school*. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,361$ ($p>0,05$, $n=205$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *anxious resistant attachment* terhadap nilai *conversation* pada remaja *non-boarding school*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe *anxious avoidant attachment* atau kelekatan menghindar pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school* terkategori sangat rendah. Menurut teori kelekatan oleh J. Bowlby (1958), tipe *anxious avoidant attachment* atau kelekatan menghindar terjadi ketika seseorang tidak nyaman dalam keintiman hubungan, mudah curiga, dan tidak percaya diri. Kelekatan menghindar pada remaja dibentuk oleh respon orang tua yang cenderung menolak ketika anak ingin lekat dengan orang tuanya. Remaja dengan kelekatan menghindar pada keluarganya cenderung bergantung pada orang lain daripada keluarganya sendiri. Sehingga anak lebih memilih figure lekat lain di luar keluarganya. Apabila dihubungkan dengan orientasi percakapan, didapatkan hasil pengaruh negatif sebesar 19,7% pada remaja *boarding school*. Sehingga hasil penelitian menemukan bahwa semakin tinggi kelekatan menghindar maka semakin rendah orientasi percakapan pada remaja *boarding school*. Anak dengan kelekatan menghindar dicirikan dengan ketidaknyamanannya dalam keintiman hubungan, sehingga hal ini membentuk batasan antara orang tua dan anak terutama saat diskusi maupun mengekspresikan perasaan. Anak dengan kelekatan menghindar cenderung tidak memiliki keterbukaan dan keleluasaan dalam mencurahkan perasaannya sendiri ketika anak merasa sedih. Anak dengan kelekatan menghindar cenderung memilih untuk memendam perasaannya sendiri dibandingkan harus menceritakan kesedihannya kepada figure lekatnya. Maka, remaja dengan kelekatan menghindar memiliki pengaruh yang signifikan secara negative terhadap orientasi percakapan.

Tipe *Secure Attachment* (X1) Terhadap *Conformity* (Y2)

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,000$ ($p<0,05$, $n=233$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *secure attachment* terhadap nilai *conformity* pada remaja *boarding school*. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,000$ ($p<0,05$, $n=205$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *secure attachment* terhadap nilai *conformity* pada remaja *non-boarding school*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe *secure attachment* atau kelekatan aman pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school* terkategori sangat tinggi. Menurut teori kelekatan oleh J. Bowlby (1958), tipe *secure attachment* atau kelekatan aman terjadi ketika seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, responsive, bersahabat dan penuh kasih sayang. Kelekatan aman pada remaja terbentuk dari respon orang tua yang positif ketika anak ingin lekat dengan orang tuanya. Apabila dihubungkan dengan orientasi konformitas, didapatkan hasil pengaruh sebesar 45,7% pada remaja *boarding school* dan 69,5% pada remaja *non-boarding school*. Artinya remaja dengan tipe kelekatan aman memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi konformitas. Semakin tinggi kelekatan aman, maka semakin tinggi orientasi konformitas. Menurut teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), orientasi konformitas menekankan sikap, nilai, dan kepercayaan yang homogen. Keluarga dengan nilai orientasi konformitas yang tinggi meninggikan nilai harmonis dan penghindaran konflik. Orang tua yang menekankan konformitas menganggap dirinya sebagai pembuat keputusan dan anak diharapkan untuk patuh. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Lieberman yang menemukan bahwa remaja yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki konflik yang minim (Lieberman et al., 1999). Minimnya konflik menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan aman cenderung patuh pada kebijakan keluarga. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (Baxter & Braithwaite, 2014) remaja dengan konformitas tinggi cenderung meninggikan sikap, nilai, dan kepercayaan pada keluarga. Dengan demikian, kelekatan aman memiliki pengaruh yang kuat terhadap orientasi konformitas. Semakin tinggi kelekatan aman, semakin tinggi pula orientasi konformitas.

Tipe Anxious Resistant Attachment (X2) Terhadap Conformity (Y2)

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,004$ ($p<0,05$, $n=233$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *anxious resistant attachment* terhadap nilai *conformity* pada remaja *boarding school*. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,405$ ($p>0,05$, $n=205$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *anxious resistant attachment* terhadap nilai *conformity* pada remaja *non-boarding school*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe *anxious resistant attachment* atau kelekatan cemas pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school* terkategori sangat rendah. Menurut teori kelekatan oleh J. Bowlby (1958), tipe *anxious resistant attachment* atau kelekatan cemas pada remaja dihadapi oleh respon orang tua yang tidak konsisten ketika anak ingin lekat dengan orang tuanya, yang mana terkadang orang tua menolak, terkadang orang tua merespon. Menurut Simpson, Collins, Read, Levy dan Davis (Helmi, 1999) *anxious resistant attachment* atau kelekatan cemas terjadi ketika seseorang mencirikan dirinya sebagai orang yang pesimis, kurang percaya diri, kurang perhatian, ragu dalam memiliki hubungan, dan memandang orang lain memiliki komitmen yang rendah dalam interaksi interpersonal. Apabila dihubungkan dengan orientasi konformitas, didapatkan hasil pengaruh sebesar 19,4% pada remaja *boarding school* dan tidak berpengaruh secara signifikan pada remaja *non-boarding school*. Artinya remaja *boarding school* dengan tipe kelekatan cemas memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap orientasi konformitas. Menurut teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), orang tua dengan orientasi yang menekankan konformitas berharap untuk membuat keputusan dalam keluarganya dan anak diharapkan untuk patuh. Terdapat penelitian yang relevan terkait penemuan ini, yang mana hasil ditemukan bahwa semakin tinggi pola komunikasi keluarga protektif, maka semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal pada santri kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta (Jaluargi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga protektif yang berarti memiliki orientasi konformitas yang tinggi memiliki pengaruh pada tingkat kecemasan pada santri. Sama halnya dengan penemuan penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan cemas dan orientasi konformitas. Adanya perubahan sikap orang tua yang menjurus pada orientasi konformitas didasari oleh kekhawatiran orang tua ketika ia jauh dari anaknya, terutama bagi remaja santri atau *boarding school* yang menetap di asrama. Sulitnya keterjangkauan dan pengawasan anak dari orang tua secara langsung ini membuat orang tua lebih membubuhi banyak aturan bagi anaknya sebagai arahan yang dilakukan orang tua dari jarak jauh. Namun, hal ini dikaitkan kembali dengan hasil penemuan yang menunjukkan bahwa remaja *boarding school* dan *non-boarding school* terkategori rendah pada kelekatan cemas dan memiliki pengaruh sangat rendah pada orientasi konformitas.

Tipe Anxious Avoidant Attachment (X3) Terhadap Conformity (Y2)

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,090$ ($p>0,05$, $n=233$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *anxious avoidant attachment* terhadap nilai *conformity* pada remaja *boarding school*. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat signifikansi regresi $p=0,000$ ($p<0,05$, $n=205$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *anxious resistant attachment* terhadap nilai *conformity* pada remaja *non-boarding school*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe *anxious avoidant attachment* atau kelekatan menghindar pada remaja *boarding school* maupun remaja *non-boarding school* terkategori sangat rendah. Menurut teori

kelekatan oleh J. Bowlby (1958), tipe *anxious avoidant attachment* atau kelekatan menghindar terjadi ketika seseorang tidak nyaman dalam keintiman hubungan, mudah curiga, dan tidak percaya diri. Kelekatan menghindar pada remaja dibentuk oleh respon orang tua yang cenderung menolak ketika anak ingin lekat dengan orang tuanya. Remaja dengan kelekatan menghindar pada keluarganya cenderung bergantung pada orang lain daripada keluarganya sendiri. Sehingga anak lebih memilih figure lekat lain di luar keluarganya. Anak enggan bercerita masalah pribadinya kepada orang tua. Apabila dihubungkan dengan orientasi konformitas, didapatkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada remaja *boarding school* dan memiliki pengaruh yang signifikan pada remaja *non-boarding school* sebesar 30,8%. Artinya, terdapat pengaruh yang rendah antara kelekatan menghindar terhadap orientasi konformitas pada remaja *non-boarding school*. Menurut teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), orientasi konformitas menekankan sikap, nilai, dan kepercayaan yang homogen. Keluarga dengan nilai orientasi konformitas yang tinggi meninggikan nilai harmonis dan penghindaran konflik. Orang tua yang menekankan konformitas menganggap dirinya sebagai pembuat keputusan dan anak diharapkan untuk patuh. Anak dengan kelekatan menghindar cenderung kurang perhatian dari orang tuanya, maka hal ini anak luput dari perhatian orang tua yang menuntut anak untuk patuh. Namun, hal ini dikaitkan kembali dengan hasil penemuan yang menunjukkan bahwa remaja *boarding school* dan *non-boarding school* terkategori rendah pada kelekatan menghindar dan memiliki pengaruh rendah pada orientasi konformitas.

Perbedaan Tipe Kelekatan Keluarga dan Pola Komunikasi Keluarga Pada Remaja Boarding School dan Non-Boarding School

Menurut Bowlby, tipe kelekatan keluarga dapat berbeda-beda dalam tiap individu karena adanya perbedaan usia, karakteristik sampel yang bervariasi, pola pengasuhan yang berbeda setiap anaknya, serta latar belakang keluarga yang berbeda pula (Puryanti, 2013). Maka hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan variasi tipe kelekatan pada remaja *boarding school* dan *non-boarding school*. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan tipe kelekatan pada kedua kelompok tersebut. Remaja *boarding school* terkategori sangat tinggi pada *secure attachment* atau kelekatan aman dengan persentase 83,7%. Begitu pun pada remaja *non-boarding school* yang terkategori sangat tinggi pada *secure attachment* atau kelekatan aman dengan persentase 90,7%. Maka, keberadaan orang tua yang jauh maupun dekat dari anaknya, yang mana pada penelitian ini diwakili oleh sampel remaja *boarding school* bagi anak yang jauh dari orang tua, dan remaja *non-boarding school* yang tinggal bersama orang tua, tidak memiliki perbedaan pada tipe kelekatan. Tipe kelekatan mencerminkan jenis ikatan yang dimiliki anak dengan pengasuh mereka yang mana adalah orang tuanya sebagai faktor aman bagi kenyamanan dan perlindungan (Ramadhana, 2020). Tipe kelekatan aman memiliki model positif dari diri mereka sendiri dan pengasuh. Sehingga ketika anak berada di dekat orang tua maupun jauh, anak cenderung tetap memiliki model positif dalam menanggapi situasi sekitarnya. Pada remaja *boarding school*, ketika mereka dihadapi dengan lingkungan baru di asrama bersama teman-teman baru, anak dengan kelekatan aman dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan barunya, karena anak merasa percaya diri, merasa diperhatikan oleh orang tuanya tanpa khawatir, dan terjamin merasa aman yang ia dapatkan dari orang tuanya.

Menurut teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick tahun 2002, kedua orientasi percakapan dan orientasi konformitas ini sebenarnya saling bergantung satu sama lain. Sehingga dalam menilai pengaruh pola komunikasi pada suatu keluarga, jarang diukur hanya dalam salah satu orientasi tanpa menilai orientasi lain (Ramadhana, 2020). Maka dalam penelitian ini, pola komunikasi keluarga pada dua kelompok yaitu remaja *boarding school* dan *non-boarding school* dilihat berdasarkan kedua orientasi tersebut. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan pola komunikasi keluarga pada kedua kelompok tersebut. Remaja *boarding school* dengan orientasi percakapan yang tinggi terkategori tinggi dengan persentase 76,8%. Begitu pun dengan remaja *non-boarding school* dengan orientasi percakapan yang tinggi terkategori tinggi dengan persentase 83,4%. Artinya, kedua kelompok tersebut memiliki orang tua yang mengedepankan nilai percakapan, intensitas percakapan, dan keterbukaan dalam berbagai topik diskusi pada anak. Sehingga anak memiliki kesempatan dalam menyampaikan pendapatnya sekaligus mengekspresikan perasaannya dengan leluasa tanpa batasan. Tingginya kategorisasi pada orientasi percakapan tinggi tidak menutup kemungkinan pada orientasi konformitas dengan nilai yang tinggi juga. Hasil uji statistik menunjukkan remaja *boarding school* dengan orientasi konformitas tinggi terkategori tinggi dengan persentase 84,1%. Begitu pun dengan remaja *non-boarding school* dengan orientasi konformitas yang tinggi terkategori tinggi dengan persentase 96,1%. Artinya orang tua menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan kepercayaan sehingga terciptanya hubungan yang harmonis, minim konflik dan saling ketergantungan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Maka penelitian ini didominasi oleh remaja *boarding school* dan remaja *non-boarding school* yang memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas tinggi. Artinya komunikasi mereka ditandai oleh ketegangan antara satu sisi untuk menyetujui dan mempertahankan hierarki keluarga serta di sisi lain juga menjalankan komunikasi secara terbuka untuk mengeksplor inovasi dan ide baru (Ramadhana, 2020). Artinya bahwa orang tua tertarik untuk mendengarkan apa yang anaknya katakan, anak bebas berkespresi dan berpendapat di depan orang tuanya, namun di sisi lain,

anak percaya bahwa orang tua tetaplah pembuat keputusan akhir bagi anak. Sehingga orang tua dalam hal ini menghargai keterlibatan anak dalam suatu keluarga.

KESIMPULAN

Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Pola Komunikasi Keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan keluarga yang signifikan terhadap pola komunikasi keluarga. Pada remaja *boarding school*, tipe kelekatan keluarga yang paling mempengaruhi pola komunikasi keluarga adalah *secure attachment* (X1) terhadap *conversation* dengan persentase 51,4% yang berarti ter kategorisasikan memiliki pengaruh yang sedang. Artinya, semakin tinggi nilai *secure attachment*, maka semakin tinggi pula nilai *conversation*. Pola kelekatan aman menumbuhkan mental positif dan kepercayaan diri yang tinggi. Keterbukaan orang tua ketika anak berekspresi inilah yang disebabkan oleh anak yang nyaman ketika melekatkan dirinya kepada orang tua. Saat anak merasa sedih, rindu, maupun khawatir ketika ia berada di asrama karena jauh dari orang tuanya, anak dengan kelekatan aman akan dengan leluasa mengekspresikan perasaan mereka kepada orang tuanya sebagai figure lekat mereka.

Pada remaja *non-boarding school*, tipe kelekatan keluarga yang paling mempengaruhi pola komunikasi keluarga adalah *secure attachment* (X1) terhadap *conformity* dengan persentase 69,5% yang berarti ter kategorisasikan memiliki pengaruh yang kuat. Artinya, semakin tinggi nilai *secure attachment*, maka semakin tinggi pula nilai konformitas. Orang tua yang menekankan konformitas menganggap dirinya sebagai pembuat keputusan dan anak diharapkan untuk patuh. Anak dengan kelekatan aman beranggapan bahwa faktor amannya adalah orang tua. Sehingga anak akan memberikan sepenuhnya keyakinan dan kepatuhan kepada orang tuanya sebagai rasa ketergantungan dan rasa aman.

Perbedaan Tipe Kelekatan Keluarga dan Pola Komunikasi Keluarga

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan tipe kelekatan pada kedua kelompok tersebut. Remaja *boarding school* ter kategorisasikan sangat tinggi pada *secure attachment* atau kelekatan aman dengan persentase 83,7%. Begitu pun pada remaja *non-boarding school* yang ter kategorisasikan sangat tinggi pada *secure attachment* atau kelekatan aman dengan persentase 90,7%. Maka, keberadaan orang tua yang jauh maupun dekat dari anaknya, yang mana pada penelitian ini diwakilkan oleh sampel remaja *boarding school* bagi anak yang jauh dari orang tua, dan remaja *non-boarding school* yang tinggal bersama orang tua, tidak memiliki perbedaan pada tipe kelekatan.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan pola komunikasi keluarga pada kedua kelompok tersebut. Remaja *boarding school* dengan orientasi percakapan yang tinggi ter kategorisasikan tinggi dengan persentase 76,8%. Begitu pun dengan remaja *non-boarding school* dengan orientasi percakapan yang tinggi ter kategorisasikan tinggi dengan persentase 83,4%. Hasil uji statistik menunjukkan remaja *boarding school* dengan orientasi konformitas tinggi ter kategorisasikan tinggi dengan persentase 84,1%. Begitu pun dengan remaja *non-boarding school* dengan orientasi konformitas yang tinggi ter kategorisasikan tinggi dengan persentase 96,1%. Maka penelitian ini didominasi oleh remaja *boarding school* dan remaja *non-boarding school* yang memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas tinggi. Artinya komunikasi mereka ditandai oleh ketegangan antara satu sisi untuk menyetujui dan mempertahankan hierarki keluarga serta di sisi lain juga menjalankan komunikasi secara terbuka untuk mengeksplor ide baru (Ramadhana, 2020). Artinya bahwa orang tua tertarik untuk mendengarkan apa yang anaknya katakan, anak bebas berkespresi dan berpendapat di depan orang tuanya, namun di sisi lain, anak percaya bahwa orang tua tetaplah pembuat keputusan akhir bagi anak. Sehingga orang tua dalam hal ini menghargai keterlibatan anak dalam suatu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Mashlihah, "Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang Jawa Bawat," *J. Psikol.*, vol. 10(2), pp. 103–114, 2011.
- [2] A. F. Helmi, "Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri," *Psikologi*, 1999.
- [3] A. D. Widyastuti, "Hubungan Kelekatan Terhadap Orang Tua dengan dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau," Malang, 2018.
- [4] M. R. Ramadhana, *Perspektif Teori dalam Komunikasi Keluarga*, First Edit. 2020.
- [5] M. Lieberman, A. B. Doyle, and D. Markiewicz, "Developmental patterns in security of attachment to mother and father in late childhood and early adolescence: Associations with peer relations," *Child Dev.*, 1999, doi: 10.1111/1467-8624.00015.
- [6] M. A. Husni and I. E. Purwaningsih, "IDENTITAS DIRI DITINJAU DARI KELEKATAN REMAJA PADA ORANG TUA DI SMKN 4 YOGYAKARTA," *J. SPIRITS*, 2017, doi: 10.30738/spirits.v4i1.1031.
- [7] M. S. Mamduh, "Kelekatan dan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren," Malang, 2018.
- [8] D. Rahmatika, "Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- [9] D. Wahyuningsih, "Bullying ditinjau dari Secure Attachment dengan Orang Tua dan Kontrol Diri pada Siswa SMA Negeri 8 Surakarta," 2016.
- [10] F. Fajarini and N. Khaerani, "Kelekatan Aman, Religiusitas, Dan Kematangan Emosi Pada Remaja," *J. Psikol. Integr.*, 2011.
- [11] M. C. R. de Minzi, "Loneliness and depression in middle and late childhood: The relationship to attachment and parental styles," *J. Genet. Psychol.*, 2006, doi: 10.3200/GNTP.167.2.189-210.
- [12] J. R. Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Sari Pediater.*, 2016, doi: 10.14238/sp12.1.2010.21-9.
- [13] N. S. S. Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak," *J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit.*, 2013.
- [14] M. A. Rueter and A. F. Koerner, "The effect of family communication patterns on adopted adolescent adjustment," *J. Marriage Fam.*, 2008, doi: 10.1111/j.1741-3737.2008.00516.x.
- [15] A. F. Koerner, "Family communication," in *Interpersonal Communication*, 2014.
- [16] P. Jaluargi, "Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Protektif dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Santri Kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta," Surakarta, 2015.
- [17] D. Wardyaningrum, "Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan," *J. Al-Azhar Indones. Seri Pranata Sos.*, 2013.
- [18] L. J. Knoll, L. Magis-Weinberg, M. Speekenbrink, and S. J. Blakemore, "Social Influence on Risk Perception During Adolescence," *Psychol. Sci.*, 2015, doi: 10.1177/0956797615569578.
- [19] E. I. Eliasa, "Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal Working model untuk pembentukan karakter anak," *Dev. Psychol.*, 2011.
- [20] J. K. Burgoon, C. R. Berger, and V. R. Waldron, "Mindfulness and interpersonal communication," *J. Soc. Issues*, 2000, doi: 10.1111/0022-4537.00154.
- [21] L. Baxter and D. Braithwaite, *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. 2014.